

Determinasi Indeks Harga Saham di Indonesia: Studi di Indonesia Tahun 1992-2022

Altis Puspa Gatari¹, Lestari Sukarniati²

^{1,2}Ekonomi Pembangunan, Universitas Ahmad Dahlan, altis2100010078@webmail.uad.ac.id¹,

lestari.sukarniati@ep.uad.ac.id²

Keywords:

Stock Price Index,
Interest Rate,
Inflation,
Exchange Rate,
Money Supply,
Ordinary Least Squares
Regression (OLS)

Abstract: The Stock Price Index is an issue of great concern to every country, both developed and developing countries such as Indonesia. Investors must conduct careful analysis and understand the risks associated with investing in the stock market because stock index movements are not always linear and can be influenced by news, market valuations, or other factors. The purpose of this study is to analyze the factors that affect the Stock Price Index in Indonesia in the form of Interest Rate, Inflation, Exchange Rate and Money Supply (JUB) variables. The contribution of this study is to examine the transmission and impact of shocks to the independent variables mentioned. This study uses the Ordinary Least Squares Regression (OLS) method approach with time-series data with a total of 30 observations. Sourced secondary data from Bank Indonesia (BI) and the Central Bureau of Statistics (BPS). The results show that interest rates and inflation have a negative effect while the exchange rate and money supply have a positive effect. The results of this study indicate that the Indonesia Stock Exchange (IDX) must take appropriate measures to create an efficient, transparent, and fair market for investors in stock trading in Indonesia.

Kata Kunci:

Indeks Harga Saham,
Suku Bunga,
Inflasi,
Nilai Tukar,
Jumlah Uang Beredar
(JUB),
Ordinary Least Squares
Regression (OLS).

Abstrak: Indeks Harga Saham menjadi masalah yang sangat diperhatikan oleh setiap negara, baik negara maju maupun negara sedang berkembang seperti Indonesia. Investor harus melakukan analisis yang cermat dan memahami risiko yang terkait dengan investasi di pasar saham karena pergerakan indeks saham tidak selalu linier dan dapat dipengaruhi oleh berita, penilaian pasar, atau faktor lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham di Indonesia berupa variabel Suku Bunga, Inflasi, Nilai tukar dan Jumlah Uang Beredar (JUB). Kontribusi penelitian ini untuk menguji transmisi dan dampak dari guncangan variabel-variabel independent yang disebutkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode Ordinary Least Squares Regression (OLS) dengan data time-series dengan jumlah 30 observasi. Bersumber data sekunder dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Hasilnya menunjukkan bahwa suku bunga dan inflasi berpengaruh negative sedangkan nilai tukar dan jumlah uang beredar berpengaruh positif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bursa Efek Indonesia (BEI) harus mengambil Langkah-langka yang tepat untuk menciptakan pasar yang efisien, transparan, dan adil bagi investor dalam perdagangan saham di Indonesia.

Article History:

Received : 30-05-2024

Online : 22-06-2024

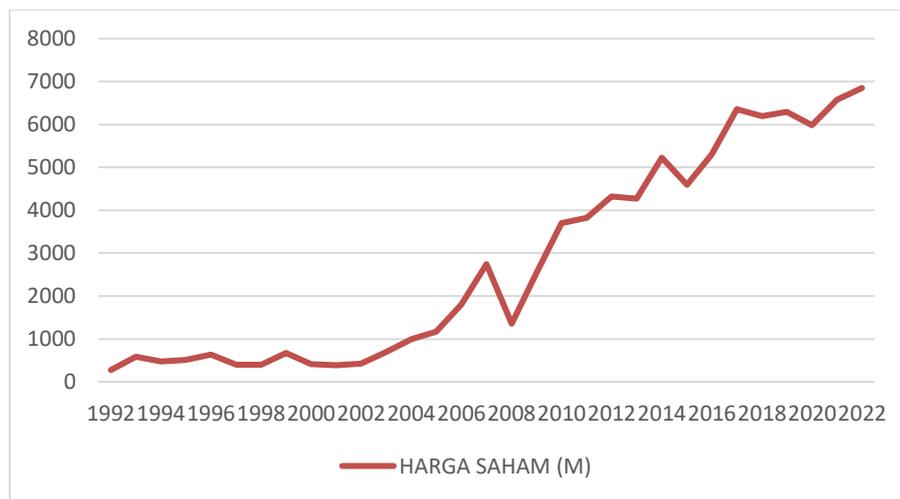


This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Indeks harga saham adalah salah satu indikator utama dalam pasar keuangan yang mencerminkan kinerja secara keseluruhan dari sekelompok saham yang terdaftar di bursa efek suatu negara (Tricahyadinata, 2016; Kurniawan & A'yun, 2022). Di Indonesia, pasar saham telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak awal tahun 1990-an. Periode ini ditandai dengan berbagai reformasi ekonomi yang mengarah pada liberalisasi pasar keuangan dan pertumbuhan ekonomi yang pesat (Wibowo & Khoirudin, 2022; Nova, 2021). Pada periode tersebut, Indonesia telah mengalami berbagai peristiwa ekonomi, politik, dan sosial yang berdampak pada pergerakan indeks harga saham.



Gambar 1. Indeks Harga Saham Indonesia tahun 1992-2022

Gambar 1 menjelaskan bahwa indeks harga saham mengalami peningkatan dari tahun 1992-2007. Namun pada tahun 2008 Indeks Harga Saham mengalami penurunan karena terjadi Krisis Ekonomi. Setelah terjadi krisis ekonomi pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2009 mulai melambat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2010-2022 indeks harga saham kembali mengalami peningkatan. Peneliti sebelumnya telah mengembangkan penelitian tentang indeks harga saham menurut (Hendri & Elfiswandi, 2018) menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar (JUB) dan inflasi berpengaruh positif sedangkan nilai tukar berpengaruh negative. Hal ini berdasarkan pengujian data menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Perusahaan yang bergantung pada impor bahan baku atau komponen mungkin mengalami biaya yang lebih tinggi, yang dapat mengurangi laba bersih mereka dan berdampak negatif pada kinerja saham mereka (Anggraeni et al., 2023). Namun, nilai tukar yang rendah dapat meningkatkan daya saing ekspor suatu negara karena barang-barangnya menjadi lebih murah bagi pembeli asing (Carissa & Khoirudin, 2020; Khairunnida, 2017).

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan moneter dan fiskal yang telah diterapkan di Indonesia selama periode 1992-2022, dengan mempertimbangkan perubahan dalam inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan jumlah uang beredar. Inflasi, merujuk pada kenaikan umum harga-harga barang dan jasa (Lutfi et al., 2014). Dengan meningkatnya inflasi dapat mengurangi daya beli masyarakat, mengurangi keuntungan perusahaan, serta mempengaruhi harga saham secara keseluruhan (Putra & Nurmatias, 2024). Sementara itu, suku bunga, sebagai biaya pinjaman atau imbalan atas tabungan, dapat

mempengaruhi keputusan investasi. Apabila suku bunga tinggi maka mengurangi minat investor untuk berinvestasi di pasar saham, sementara suku bunga rendah dapat menarik investor untuk mencari instrumen investasi yang lebih menguntungkan (Maulani & Riani, 2021).

Selain itu, nilai tukar mata uang memiliki peran penting dalam mempengaruhi indeks harga saham. Perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang memiliki ketergantungan pada ekspor dan impor (Khairunnida, 2017). Depresiasi mata uang domestik dapat meningkatkan daya saing ekspor, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pendapatan perusahaan dan harga saham (Gatari et al., 2024; Abasimi et al., 2019). Di sisi lain, apresiasi mata uang domestik dapat memiliki efek sebaliknya. Jumlah uang beredar (JUB) juga dapat berdampak pada indeks harga saham. Perubahan dalam JUB dapat mempengaruhi stabilitas moneter dan inflasi (Salim, 2019). Jika JUB meningkat secara berlebihan, hal ini dapat menyebabkan inflasi yang tinggi dan melemahkan mata uang, sehingga mempengaruhi harga saham dipasar modal (Abasimi et al., 2018). Peneliti mengeksplor analisis indeks harga saham yang memberikan gambaran mengenai kondisi pasar saham secara umum yang mencerminkan makroekonomi (A'yun & Khasanah, 2022).

Dalam rangka memahami secara lebih mendalam pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham di Indonesia pada tahun 1992-2022, diperlukan metode analisis OLS. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara faktor-faktor ini dan pergerakan harga saham, diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para investor, pelaku pasar, dan pengambil keputusan ekonomi dalam merencanakan strategi investasi yang lebih baik di masa depan.

B. METODE

Penelitian ini menganalisis indeks harga saham sebagai variable dependen dan nilai tukar, suku bunga, inflasi, dan jumlah uang beredar (JUB) sebagai variable independent. Data menggunakan *time-series* sebanyak 30 tahun atau dari tahun 1992-2022. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI). Persamaan metode regresi linier berganda dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Ln}Y = \beta_0 \text{Ln} + B_1 \text{Ln}X_1 + B_2 X_2 + B_3 X_3 + B_4 \text{Ln}X_4 + E_t$$

Dimana Y adalah indeks harga saham; X_1 adalah nilai tukar; X_2 adalah suku bunga; X_3 adalah inflasi; X_4 adalah jumlah uang beredar; β_0 adalah konstanta; β_1 ; β_2 ; β_3 dan β_4 adalah nilai koefisien variable independent; Ln menunjukkan tranformasi data ke dalam bentuk logaritma dan E_t adalah error term atau *disturbance error*.

1 Metode Pengujian Hipotesis

1.1 Uji Signifikan Parsial (Uji-t)

Prina et al., (2023) untuk menentukan signifikan tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, uji t dilakukan dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel berdasarkan kondisi berikut:

- a. Apabila probabilitas < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Apabila probabilitas > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

1.2 Uji Signifikan Simultan (Uji-F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara kolektif.

Untuk melakukan pemeriksaan ini, signifikansi F-hitung dan F-tabel dibandingkan dengan ketentuan:

- a. Jika nilai signifikan $F < 0,05$, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menunjukkan bahwa semua variabel independen atau bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen atau terikat.
- b. Sebaliknya, jika nilai signifikan $F > 0,05$, H_0 diterima dan H_1 diterima, yang menunjukkan bahwa semua variabel independen atau bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen atau terikat.

1.3 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data pada kelompok data atau variabel berdistribusi normal. Uji normalitas membantu menentukan apakah data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau berasal dari populasi normal. Metode klasik untuk menguji normalitas data tidak terlalu rumit. Data dengan banyaknya lebih dari tiga puluh angka ($n > 30$) sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal, berdasarkan pengalaman empiris beberapa pakar statistik.

1.4 Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pada periode $t-1$ dalam model regresi linear. Jika ada korelasi, maka masalah autokorelasi disebut. Masalah ini muncul karena kesalahan pengganggu, atau residual, tidak dapat dilepaskan dari satu observasi ke observasi lainnya. Uji Lagrange Multiplier harus digunakan jika ada lebih dari 100 data observasi.

Uji Durbin Watson (DW) mengukur nilai Durbin Watson (DW). Ini hanya digunakan pada rangkaian data waktu, atau runtut waktu. Ini tidak memerlukan data cross-section, yang berbeda dengan kuesioner di mana semua variabel diukur secara bersamaan.

1.5 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada ketidaknyamanan varian dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Ini juga dilakukan untuk mengetahui apakah ada ketidaknyamanan varian dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi.

Nilai absolut adalah nilai mutlak, dan nilai residual adalah perbedaan antara nilai prediksi dan nilai observasi. Jika variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, itu disebut homokedastisitas. Sebaliknya, jika variasi residualnya berbeda, itu disebut heterokedastisitas. Nilai prediksi variabel terikat yang disebut SRESID dengan residual error ZPRED atau grafik scatterplot digunakan untuk menentukan apakah ada heteroskedastisitas dalam model regresi linear berganda.

1.6 Uji Multikolenieritas

Adanya hubungan linear antara variabel bebas (X) dalam model regresi ganda dikenal sebagai uji multikolenieritas atau kolinearitas ganda. Nilai Faktor Inflasi Variasi (VIF) atau nilai Toleransi dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada multikoleniaritas di antara variabel independen. Jika nilai VIF kurang dari 10 atau nilai toleransi lebih dari 0,10, maka ada multikoleniaritas. Sebaliknya, jika nilai VIF lebih dari 10 atau nilai toleransi lebih dari 0,10, maka ada multikoleniaritas. (Basuki dan Prawoto, 2016:62).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Deskriptif

Table 1. Uji Hasil Deskriptif

Variable	Mean	Std Dev	Min	Max
Y	7.409	1.129	5.614	8.832
X ₁	5.030	7.080	-24.600	15.606
X ₂	8.643	10.025	1.560	58.451
X ₃	8.843	1.174	3.398	9.605
X ₄	12.504	3.889	7.252	20.027

Source: author calculation

Variable Y adalah indeks harga saham yang memiliki rata-rata sebesar 7.409 dan lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 1.129 yang artinya bahwa variable indeks harga saham memiliki variabilitas data yang tinggi, hal ini dapat di buktikan bahwa nilai minimum variable indeks harga saham adalah sebesar 5.164 dan maximal sebesar 8.832.

Variabel X₁ adalah suku bunga yang memiliki rata-rata sebesar 5.030 dan lebih kecil dari nilai standar deviasi sebesar 7.080 yang artinya bahwa variabel suku bunga tidak memiliki variabilitas, hal ini dapat dibuktikan bahwa nilai minimum variabel suku bunga adalah sebesar -24.600 dan maximum sebesar 15.606.

Variabel X₂ adalah inflasi yang memiliki rata-rata sebesar 8.643 dan lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 10.025 yang artinya bahwa variabel inflasi memiliki variabilitas data yang tinggi, hal ini dapat dibuktikan bahwa nilai minimum variabel inflasi adalah sebesar 1.560 dan maximum sebesar 58.451.

Variabel X₃ adalah nilai tukar yang memiliki rata-rata sebesar 8.843 dan lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 1.174 yang artinya bahwa variabel nilai tukar memiliki variabilitas data yang tinggi, hal ini dapat dibuktikan bahwa nilai minimum variabel nilai tukar adalah sebesar 3.398 dan maximum sebesar 9.605.

Variabel X₄ adalah jumlah uang beredar (JUB) yang memiliki rata-rata sebesar 12.505 dan lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 3.889 yang artinya bahwa variabel jumlah uang beredar memiliki variabilitas data yang tinggi hal ini dapat dibuktikan bahwa nilai minimum variabel jumlah uang beredar adalah sebesar 7.252 dan maximum sebesar 20.027.

2. Uji-t (Parsial)

Table 2. Hasil Uji t (parsial)

Variabel	Koefisien
X1 (Suku Bunga)	-0.001 (-0.037)
X2 (Inflasi)	-0.034 (-1.844)
X3 (Nilai Tukar)	0.448 (3.905)**
X4 (JUB)	0.134 (4.030)**
C	2.064 (1.735)
Diagnostic tools	
Adjusted R-Squared	0.658
F-Statistic	15.431**

Model analisis regresi berganda yang digunakan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$HIS = 2.064 - 0.001 - 0.034 + 0.448 + 0.134 + E_t$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan :

- a. Konstanta
Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 2.064 yang berarti hal ini menunjukkan adanya pengaruh variabel independent Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, dan Jumlah Uang beredar terhadap Indeks Harga Saham sebesar 2.064
- b. Regresi X1
Nilai koefisien regresi variabel suku bunga menunjukkan nilai sebesar -0.001 atau bersifat negatif yang mana artinya Ketika nilai suku bunga itu naik, maka nilai indeks harga saham akan sebaliknya, akan turun.
- c. Regresi X2
Nilai koefisien regresi variabel inflasi menunjukkan nilai sebesar -0.034 atau bersifat negative yang mana artinya Ketika nilai inflasi itu naik, maka nilai indeks harga saham akan sebaliknya, akan turun.
- d. Regresi X3
Nilai koefisien regresi variabel nilai tukar menunjukkan nilai sebesar 0.448 atau bersifat positif yang mana artinya Ketika nilai tukar itu naik, maka nilai indeks harga saham juga akan naik.
- e. Regresi X4 Nilai koefisien regresi variable jumlah uang beredar menunjukkan nilai sebesar 0.134 atau bersifat positif yang mana artinya ketika nilai jumlah uang beredar naik, maka nilai indeks harga saham juga akan naik.

3. Interpretasi Penelitian

Nilai dari uji t bahwa Suku Bunga menghasilkan nilai t-statistic sebesar -0.037. variabel ini mempunyai pengaruh negatif dan tingkat signifikan dengan *probability* sebesar 0.9702 yang apabila dibandingkan dengan tingkat kesalahan yang telah ditentukan sebesar 5%, variabel ini termasuk tidak signifikan. Nilai variabel lebih besar dari tingkat kesalahan ($0.9702 > 0.05$) yang artinya bahwa hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari hasil uji t disimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham.

Inflasi menghasilkan nilai t-statistic sebesar -1.844 bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif. Dan variabel ini mempunyai tingkat signifikan dengan *probability* sebesar 0.0766 yang apabila jika di dibandingkan dengan tingkat kesalahan yang telah ditentukan sebesar 5%, variabel ini termasuk tidak signifikan. Nilai variabel lebih besar dari tingkat kesalahan ($0.0766 > 0.05$) yang artinya bahwa hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari uji t disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham.

Nilai tukar menghasilkan nilai t-statistic sebesar 3.905 bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif. Variabel ini mempunyai tingkat signifikan dengan *probability* sebesar 0.0006 yang apabila dibandingkan dengan tingkat kesalahan yang telah ditentukan sebesar 5%, variabel ini termasuk signifikan. Nilai signifikan variabel lebih kecil dari tingkat kesalahan ($0.0006 < 0.05$) yang artinya bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil uji t disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham.

Jumlah Uang Beredar (JUB) menghasilkan nilai t-statistic sebesar 4.030 bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif. Variabel ini mempunyai tingkat signifikan dengan *probability* sebesar 0.0004 yang apabila dibandingkan dengan tingkat kesalahan yang telah ditentukan sebesar 5%, variabel ini termasuk signifikan. Nilai signifikan variabel lebih kecil dari tingkat kesalahan ($0.0004 < 0.05$) yang artinya bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil uji t disimpulkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham.

Nilai F-Statistic sebesar 15.431 dan *probability* sebesar 0.000001 dengan tingkat kesalahan yang digunakan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai *probability* yang dihasilkan sebesar $0.000001 < 0.05$ maka keputusannya adalah bahwa Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, dan JUB berpengaruh signifikan secara Bersama-sama terhadap *Indeks Harga Saham* di Bursa Efek Indonesia tahun 1992-2022.

Koefisien determinasi atau Uji R yang dihasilkan dalam pengujian *Adjusted R-square* bernilai 0.658. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, dan JUB mampu memberikan kontribusi dalam mempengaruhi Indeks Harga Saham sebesar 65,80% sedangkan sisanya 34,20% lagi dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari penelitian ini.

4. Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Uji Asumsi Klasik

Classical Assumption	
Normality Test	0.795
Autocorrelation	0.098
Heteroscedasticity	0.066
Multicolinearity	Free from multicolinearity

Dari tabel data uji asumsi klasik di atas dapat kita jelaskan mengenai uji normalitas, di lihat dari probabilitas Jarque-Bera, yaitu bernilai 0.79 lebih dari 0.05 maka artinya adalah H_0 diterima yang kesimpulannya adalah residual terdistribusi normal. Yang artinya nilai rata-rata nilai persamaan residual ini sama dengan 0.

Berdasarkan uji autokorelasi, nilai prob Chi-square sebesar 0.098 lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima sehingga kesimpulannya adalah tidak terjadi masalah autokorelasi.

Hasil uji heteroskedastisitas data diatas, nilai prob Chi-square sebesar 0.098 lebih dari 0.05 maka H_0 diterima sehingga tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Dari data uji multikolinearitas tersebut diketahui bahwa free from multicolinearity atau VIF bernilai kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas. Setelah dilakukan uji asumsi klasik dapat dipastikan bahwa regresi yang dibangun bersifat BLUE (sudah terbebas dari masalah 4 asumsi klasik).

5. Pembahasan

Variabel suku bunga dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham. Hal ini berarti bahwa jika biaya modal perusahaan meningkat seiring dengan kenaikan suku bunga. Perusahaan biasanya bergantung pada pinjaman atau pembiayaan untuk mendanai pertumbuhan. Jika suku bunga pinjaman meningkat, mereka harus membayar bunga pinjaman yang lebih tinggi. Hal ini dapat mengurangi

laba bersih perusahaan dan mengurangi nilai sahamnya. Inflasi yang tinggi harga barang dan jasa mengalami kenaikan yang berarti konsumen harus membayar lebih untuk barang dan jasa yang sama. Akibatnya daya beli konsumen menurun. Ketika konsumen memilih untuk mengurangi pengeluaran mereka, hal tersebut dapat mengurangi pendapatan dan keuntungan perusahaan. Kinerja yang melemah ini dapat berdampak pada harga saham perusahaan.

Respon positif nilai tukar terhadap indeks harga saham menunjukkan bahwa kenaikan nilai indeks harga saham dapat disebabkan oleh melemahnya nilai tukar mata uang. Ketika mata uang domestik terapresiasi terhadap mata uang asing, biaya impor barang dan jasa turun. Penurunan biaya impor dapat menguntungkan bisnis yang bergantung pada impor bahan baku untuk produksi mereka. Maka dengan meningkatkan profit perusahaan dapat menghasilkan peningkatan nilai saham. Perubahan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan, artinya dapat menyebabkan harga saham mengalami peningkatan. Namun ada variabel lain yang mempengaruhi seperti keadaan ekonomi dan kebijakan moneter.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah nilai tukar serta jumlah uang beredar berpengaruh secara positif terhadap indeks harga saham di Indonesia tahun 1992-2022. Hal ini berarti bahwa secara umum nilai tukar menguntungkan bagi eksportir dan jumlah uang beredar meningkat, perusahaan dapat mengalami peningkatan dalam pendapatan dan profitabilitas. Peningkatan ini sering kali tercermin dalam harga saham perusahaan yang lebih tinggi, yang secara kolektif meningkatkan indeks harga saham. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bursa Efek Indonesia (BEI) harus mengambil langkah yang tepat untuk menciptakan pasar yang efisien, transparan dan adil bagi investor dalam perdagangan saham di Indonesia

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Universitas Ahmad Dahlan serta Program Studi Ekonomi Pembangunan atas dukungan yang luar biasa selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Tanpa bantuan dan bimbingan dari para dosen penyelesaian artikel ini tidak akan menjadi mungkin. Dukungan yang diberikan tidak hanya berupa akses terhadap sumber daya yang diperlukan, tetapi juga berupa kesempatan untuk berdiskusi dan bertukar pikiran dengan teman-teman sehingga membantu kami untuk mengembangkan gagasan dalam artikel ini dengan lebih baik.

REFERENSI

- A'yun, I. Q., & Khasanah, U. (2022). The Impact of Economic Growth and Trade Openness on Environmental Degradation: Evidence from A Panel of ASEAN Countries. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 23(1), 81–92. <https://doi.org/10.18196/jesp.v23i1.13881>
- Abasimi, I., Li, X., Salim, A., & Vorlak, L. (2018). The Dynamics of Inflation, Money Growth, Exchange Rates and Interest Rates in Ghana. *Journal of Business Management and Economic Research*, 2(6), 11–20. <https://doi.org/10.29226/tr1001.2018.38>
- Abasimi, I., Vorlak, L., Salim, A., & Li, X. (2019). Determinants of Export Service in Selected West African Countries. *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*, 5(2), 39–47. <https://doi.org/10.33094/8.2017.2019.52.39.47>
- Anggraeni, L., Sumantri, F., Halizah, Z. N., & Rizqi, M. (2023). Pengaruh Produk Domestik Bruto,

- Impor, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Dialektika : Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 8(1), 143–151. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v8i1.1854>
- Carissa, N., & Khoirudin, R. (2020). The factors affecting the rupiah exchange rate in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 37–46. <https://doi.org/10.29259/jep.v18i1.9826>
- Gatari, A. P., Asmara, G. D., & Khasanah, U. (2024). Analisis Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Sektor Unggulan Guna Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Madiun. 2(3), 1470–1484. <https://doi.org/https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple/article/view/295multiple>
- Hendri, A., & Elfiswandi. (2018). Analisis pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah / Dolar Amerika, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal EKOBISTEK*, 7(1), 68–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.35134/ekobistek.v7i1.5>
- Khairunnida. (2017). Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar Uang, dan Inflasi Terhadap Harga Saham. *Majalah Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi*, 6(2), 208–216. <https://doi.org/https://ejournal.uinsatu.ac.id/>
- Kurniawan, M. L. A., & A'yun, I. Q. (2022). Dynamic Analysis On Export, FDI and Growth in Indonesia: An Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Model. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 24(3), 350–362. <https://doi.org/10.14414/jebav.v24i3.2717>
- Lutfi, M., Kurniawan, A., & Prawoto, N. (2014). Pertumbuhan ekonomi dan penentuan titik ambang batas inflasi di indonesia. 15(April), 71–77. <https://doi.org/https://journal.umy.ac.id/>
- Maulani, D., & Riani, D. (2021). *Oikonomia : Jurnal Manajemen Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Rasio Keuangan terhadap Harga Saham*. <https://doi.org/https://doi.org/10.47313/oikonomia.v17i2.1244>
- Nova, N. (2021). Pengaruh Faktor Eksternal Perusahaan Terhadap Harga Saham Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika*, 15(1), 19–24. <https://doi.org/10.51179/eko.v15i1.539>
- Prina, P., Chyntia, D., & Fitria, S. (2023). Analisis Determinan Indeks Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Jakarta Islamic Index (JII). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 23(2), 153–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/16612>
- Putra, D. A., & Nurmatias, N. (2024). Analisis Indeks Harga Saham Global dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Ikraith-Ekonomika*, 7(1), 93–101. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v7i1.3286>
- Salim, A. (2019). Macroeconomic Determinants of Interest Rate Volatility in Indonesia: A Structural VAR Analysis. *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*, 5(2), 101–108. <https://doi.org/10.33094/8.2017.2019.52.101.108>
- Tricahyadinata, I. (2016). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Dan Jakarta Interbank Offered Rate (Jibor); Kinerja Reksadana Campuran. *Jurnal Ekonomi Keuangan, Dan Manajemen*, 12(2), 2016. <http://journal.feb.unmul.ac.id>
- Wibowo, A. J., & Khoirudin, R. (2022). Does Macroeconomic Fluctuation Matter for The Composite Stock Price Index? *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(1), 105–114. <https://doi.org/10.29259/jep.v20i1.17479>